

Anugerah yang Mendidik: Analisis Teologis Titus 2:11-12 tentang Tanggung Jawab Hidup dalam Kekudusan bagi Orang Percaya

Maria Evvy Yanti¹, Firman Jaya Lumbu²

¹Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta

korespondensi: meyklibato@gmail.com

Abstract

This article examines the theological meaning of God's grace in Titus 2:11-12 and its implications for believers' responsibility to live in holiness. This research is motivated by the emergence of a wrong understanding of grace, especially a view that separates salvation from the demands of a holy life so as to give birth to a permissive attitude towards sin. In this context, Titus 2:11-12 affirms that God's grace is not only saving but also educates and transforms the lives of believers. This study employs a qualitative approach, using a literature review and exegetical analysis of Titus 2:11-12. The results of the study show that God's grace in Titus's text is understood as an active and transformative work of salvation. Grace serves as a divine power that educates believers to abandon wickedness and worldly desires and to form a wise, just, and godly life in today's world. Thus, holiness is not understood as a human effort to gain salvation but as a response of faith to the grace of God that has been received. This research confirms that the relationship between grace and holiness is integral and inseparable. God's grace is the foundation for the ethical life of believers and encourages genuine spiritual growth in daily life. Therefore, a correct understanding of grace is essential for the church today so that it does not get caught up in the abuse of grace but lives in obedience and sanctification according to God's will.

Keywords: *Christian ethics, grace, holiness, salvation, sanctification of life, Titus 2:11-12*

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna teologis anugerah Allah dalam Titus 2:11-12 serta implikasinya terhadap tanggung jawab hidup dalam kekudusan bagi orang percaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pemahaman yang keliru mengenai anugerah, khususnya pandangan yang memisahkan keselamatan dari tuntutan hidup kudus sehingga melahirkan sikap permisif terhadap dosa. Dalam konteks tersebut, Titus 2:11-12 menegaskan bahwa anugerah Allah tidak hanya bersifat menyelamatkan, tetapi juga mendidik dan mentransformasi kehidupan orang percaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis eksegetis terhadap teks Titus 2:11-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anugerah Allah dalam teks Titus dipahami sebagai karya keselamatan yang aktif dan transformatif. Anugerah berfungsi sebagai kekuatan ilahi yang mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi serta membentuk kehidupan yang bijaksana, adil, dan saleh di tengah dunia masa kini. Dengan demikian, kekudusan tidak dipahami sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons iman terhadap anugerah Allah yang telah diterima. Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara anugerah dan kekudusan bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Anugerah Allah menjadi dasar bagi kehidupan etis orang percaya sekaligus mendorong pertumbuhan spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai anugerah sangat penting bagi gereja masa kini agar jemaat tidak terjebak dalam penyalahgunaan kasih karunia, tetapi hidup dalam ketaatan dan pengudusan sesuai dengan kehendak Allah.

Kata kunci: anugerah, etika Kristen, kekudusan, keselamatan, pengudusan hidup

PENDAHULUAN

Kajian mengenai anugerah Allah merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Baru karena berkaitan langsung dengan keselamatan, pengudusan, dan kehidupan etis orang percaya. Rasul Paulus dalam Titus 2:11-12 menegaskan bahwa “anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” dan anugerah tersebut berfungsi untuk mendidik orang percaya agar meninggalkan kefasikan serta hidup dalam kesalehan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa anugerah bukan hanya dipahami sebagai dasar keselamatan, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membentuk kehidupan orang percaya dalam kekudusan. Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, pemahaman terhadap anugerah sering kali menyimpang sehingga melahirkan sikap permisif terhadap dosa. Sebagian orang percaya memandang anugerah hanya sebagai jaminan keselamatan, tanpa tuntutan etis untuk hidup kudus di hadapan Allah. Pandangan demikian berpotensi melahirkan *antinomianisme*, yaitu pemahaman yang memisahkan kasih karunia dari tanggung jawab moral dan ketaatan dalam hidup.¹

Pemahaman konsep keselamatan pada masa kini semakin kompleks dan menimbulkan permasalahan bagi banyak pihak. Terdapat dua pandangan yang saling bertentangan: satu pihak meyakini keselamatan diperoleh hanya melalui iman ‘*sola fide*’, sementara pihak lain berpendapat bahwa perbuatan juga berperan dalam mencapainya.² Namun, titik kontroversi utama terletak pada pemahaman sebagian orang yang percaya bahwa hal itu dianggap menyimpang. Memandang keselamatan semata-mata sebagai anugerah tanpa tuntutan hidup kudus, sehingga menganggap hidup bebas dari dosa. Sebaliknya, Paulus menegaskan dalam Titus 2:11-12 bahwa anugerah justru mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan hidup saleh.³

Melalui hal ini, pemahaman tentang anugerah Allah menjadi topik yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama terkait dinamika penerapannya dalam kehidupan orang percaya masa kini. Panggilan untuk hidup saleh sebagai respons atas anugerah Allah. Namun, dalam praktiknya, banyak orang Kristen bergumul untuk memenuhi standar karakter ini akibat pengaruh kuat nilai-nilai dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Phili, anugerah ‘*grace*’ bukanlah konsep pengertian pasif, melainkan suatu hakikat Ilahi bersifat mendidik (*paideia*), yang secara aktif akan melatih dan mengajarkan orang percaya.⁴

Secara teologis, konsep anugerah menunjuk pada pemberian Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia berdosa tanpa didasarkan pada jasa atau usaha manusia.⁵ Anugerah Allah bukan hanya menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga me-

¹ Ralph Adolph, “Dampak Pemahaman Teologi Anugerah terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2016): 411–412.

² Kanaya Fiorensia et al., “Menggali Makna Anugerah dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini,” <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt> 1, no. September (2024): 36.

³ Ralph Adolph, “Dampak pemahaman teologi anugerah terhadap pertumbuhan iman jemaat,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristenumaniora* 3, no. 3 (2016): 412. 412

⁴ H. Philip Towner, *The New International Commentary on the testament; the letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006), 753.

⁵ John Paul, “Doktrin tentang Anugerah,” *Jurnal Penggerak* 4, no. 2 (2018): 40.

merdekakan manusia dari kuasa dosa agar dapat hidup dalam pengendalian diri, kebenaran, dan kesalehan.⁶

Dalam realitas gereja masa kini, terdapat kecenderungan sebagian orang Kristen memahami keselamatan hanya sebagai pengalaman spiritual yang bersifat pasif tanpa diikuti perubahan hidup yang nyata. Anugerah tidak boleh dipahami sebagai pembenaran bagi kemalasan rohani, melainkan sebagai kekuatan yang mendorong disiplin rohani dan pertumbuhan iman.⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengakuan iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Orang percaya sering kali mengakui menerima anugerah Allah, tetapi tetap hidup dalam pola kehidupan duniawi, kompromi moral, dan kehilangan kesadaran akan panggilan hidup yang kudus. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya kajian teologis mengenai fungsi anugerah dalam membentuk tanggung jawab hidup dalam kekudusan berdasarkan Titus 2:11–12.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema anugerah dan keselamatan. Kanaya Fiorensia meneliti makna anugerah dalam kematian Yesus Kristus dan implikasinya bagi jemaat masa kini dengan menekankan aspek keselamatan melalui iman.⁸ Penelitian Rodis Manggal Gadung membahas sikap orang Kristen dalam merespons proses keselamatan berdasarkan Titus 2:11–12 dan menyoroti pentingnya respons iman dalam keselamatan.⁹ Selain itu, Edwin Petrus juga meneliti anugerah pengudusan dalam teologi Wesleyan sebagai dasar kehidupan hamba Tuhan yang berintegritas.¹⁰ Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami anugerah sebagai dasar keselamatan dan pengudusan.

Penelitian Indonesia lainnya juga memberikan kontribusi penting dalam pembahasan tentang anugerah dan kekudusan. Yusak Tridarmanto menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati harus diwujudkan melalui transformasi karakter dan tanggung jawab etis di tengah masyarakat.¹¹ Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa anugerah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kehidupan etis dan spiritual dalam Kristen. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek doktrinal keselamatan dan pengudusan secara umum, tetapi belum secara khusus mengkaji hubungan antara anugerah dan tanggung jawab hidup dalam kekudusan melalui analisis eksegetis terhadap Titus 2:11–12. Selain itu, kajian sebelumnya cenderung menempatkan anugerah sebagai konsep teologis yang bersifat soteriologis, tanpa memperlihatkan secara mendalam dimensi etis dan transformasional anugerah

⁶ John Stott, *The Message of Titus* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), 208.

⁷ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teaching on Discipleship* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006), 61.

⁸ Kanaya Fiorensia et al., "Menggali Makna Anugerah dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Teologi* 1, no. 1 (2024): 36.

⁹ Rodis Manggal Gadung et al., "Sikap Orang Kristen dalam Merespons Proses Keselamatan Berdasarkan Titus 2:11–12," *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 2 (2023): 108.

¹⁰ Edwin Petrus, "Anugerah Pengudusan Menurut Teologi Wesleyan sebagai Dasar Kehidupan Hamba Tuhan yang Berintegritas dalam Lingkungan Gereja Methodist Indonesia," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024): 4.

¹¹ Yusak Tridarmanto, "Spiritualitas Kristen dan Transformasi Kehidupan Sosial," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 145–147.

dalam kehidupan praktis orang percaya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan bahwa anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter hidup kudus bagi orang percaya di tengah tantangan dunia modern.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menjelaskan makna anugerah berdasarkan Titus 2:11–12; kedua, menganalisis peran anugerah terhadap tanggung jawab hidup dalam kekudusan; dan ketiga, menguraikan implikasi praktis pemahaman anugerah bagi kehidupan orang percaya masa kini. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan dengan analisis eksegetis terhadap Titus 2:11–12, penelitian ini menemukan bahwa anugerah Allah memiliki fungsi pedagogis (*paideuo*) yang mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan hidup bijaksana, adil, serta saleh. Dengan demikian, kekudusan bukanlah usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons iman terhadap karya anugerah Allah yang terus bekerja dalam kehidupan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis dan analisis Titus 2:11–12 untuk memahami makna anugerah Allah dan implikasinya terhadap tanggung jawab hidup dalam kekudusan bagi orang percaya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan data secara deskriptif dan mendalam melalui berbagai sumber literatur teologis yang relevan.¹²

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis eksegetis dengan pendekatan teologi biblikal.¹³ Analisis eksegetis dilakukan terhadap teks Titus 2:11–12 untuk menemukan makna teologis dari istilah-istilah penting seperti *charis* (anugerah) dan *paideuo* (mendidik). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual¹⁴ untuk menghubungkan makna teks dengan kehidupan orang percaya masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan moral, sekularisme, dan penyalahgunaan konsep anugerah dalam gereja modern.

Adapun langkah-langkah penelitian dalam tulisan ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi permasalahan teologis mengenai pemahaman anugerah yang sering dipisahkan dari tuntutan hidup kudus, sehingga memunculkan sikap permisif terhadap dosa. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi literatur yang relevan dengan tema anugerah, keselamatan, pengudusan, dan etika Kristen. Ketiga, peneliti melakukan analisis eksegetis terhadap Titus 2:11–12 dengan memperhatikan konteks historis, gramatikal, dan teologis dari teks tersebut. Keempat, hasil analisis ditafsirkan secara teologis untuk menemukan hubungan antara anugerah Allah dan tanggung jawab hidup dalam kekudusan. Kelima, peneliti merumuskan implikasi praktis dari pemahaman anugerah bagi kehidupan gereja dan orang percaya masa kini.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

¹³ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 27–29.

¹⁴ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 21–24.

PEMBAHASAN

Titus 2:11–12 merupakan salah satu bagian penting dalam surat pastoral Paulus yang menjelaskan hubungan antara keselamatan dan kehidupan etis orang percaya. Collins menegaskan kembali bahwa ucapan Rasul Paulus, kata 'keselamatan,' sebenarnya buah dari in-ti iman Kristen yang terlihat jelas pada kehidupan umat percaya kepada Tuhan. Bahwa keselamatan dari Allah merupakan anugerah melalui iman kepada Yesus Kristus, yang telah menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dan memberikan pendekatan hubungan sejati antara manusia berdosa dan Allah.¹⁵

Rasul Paulus menyatakan bahwa “anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah dan bukan dari usaha manusia. Kata “anugerah” berasal dari istilah Yunani “*charis*” yang merujuk pada kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia berdosa.¹⁶ Kajian tentang anugerah memiliki signifikansi yang mendalam bagi orang percaya. Signifikansi ini muncul karena kajian tersebut mencakup aspek-aspek fundamental seperti keselamatan, pelayanan, pengudusan dan pembenaran. Dalam bahasa aslinya, istilah “anugerah” disebut *charis*. Kata “*charis*” merujuk pada kemurahan hati Allah yang diberikan secara sukarela. Kemurahan hati ini diberikan tanpa menuntut maupun mengharap imbalan atau balasan.¹⁷ Dalam konteks teologi Paulus, anugerah merupakan dasar keselamatan yang dinyatakan melalui karya penebusan Yesus Kristus. Namun, Titus 2:11–12 tidak hanya berbicara tentang keselamatan secara doktrinal, tetapi juga tentang dampak praktis dari anugerah tersebut. Paulus menggunakan kata *paideuosa* (“mendidik”) untuk menjelaskan fungsi anugerah dalam kehidupan orang percaya. Kata ini berasal dari akar kata *paideuo* yang berarti melatih, membimbing, mendisiplinkan, atau mendidik seseorang menuju kedewasaan.¹⁸ Dengan demikian, anugerah dipahami bukan hanya sebagai pemberian Allah yang menyelamatkan, tetapi juga sebagai kuasa yang secara aktif membentuk karakter hidup orang percaya.

Pemahaman anugerah berimplikasi pada tanggung jawab hidup orang percaya dalam kekudusan. Anugerah Allah ialah kasih Allah yang bekerja di dalam hati manusia. Anugerah Allah mempersiapkan seseorang untuk pertobatan. Anugerah Allah sangat memengaruhi kehidupan seseorang yang percaya kepada Tuhan agar lebih dekat kepada-Nya.¹⁹ John Stott menjelaskan bahwa anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, tetapi juga membebaskan manusia dari kuasa dosa yang mengendalikan hidupnya.²⁰ Pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan Kristen selalu berkaitan dengan

¹⁵ Sean P Collins et al., “Konsep keselamatan dalam kehidupan orang percaya,” *jurnal konsep keselamatan dalam kehidupan orang Kristen*

¹⁶ John Paul, “Doktrin tentang Anugerah,” *Jurnal Penggerak* 4, no. 2 (2018): 40.

¹⁷ Paul.

¹⁸ H. Philip Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006), 752.

¹⁹ J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 207.

²⁰ John Stott, *The Message of Titus* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1996), 208.

transformasi hidup. Orang yang telah menerima anugerah Allah dipanggil untuk mengalami pembaruan hidup secara terus-menerus melalui karya Roh Kudus.

Dalam konteks surat Titus, Paulus sedang menghadapi situasi gereja yang dipengaruhi oleh ajaran palsu dan kehidupan moral yang rusak di Kreta.²¹ Oleh sebab itu, Paulus menekankan bahwa anugerah harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Rasul Paulus memberikan instruksi kepada berbagai kelompok (laki-laki tua, perempuan tua, perempuan muda, pemuda, dan hamba) tentang hal-hal yang berkenan kepada Allah (Tit. 2:1-10). Teks ini merupakan dasar teologis bagi orang Kristen saat ini.

Titus 2:11-12 Alkitab TB-2 menuliskan bahwa "Sebab, sudah nyatalah anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia. Mendidik kita supaya meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, supaya kita hidup bijaksana, adil, dan saleh di dunia sekarang ini." Terjemahan KJV: *For the grace of God that brings salvation hath appeared to all men, teaching us that, denying ungodliness and worldly lusts, we should live soberly, righteously, and godly in this present world.* Sedangkan terjemahan harfiah: ayat 11 "Sebab Allah sudah menunjukkan rahmat-Nya untuk menyelamatkan seluruh umat manusia." Ayat 12: 'Rahmat Allah itu mendidik kita supaya tidak lagi hidup berlawanan dengan kehendak Allah dan tidak menuruti keinginan duniawi. Kita dididik untuk hidup dalam dunia ini dengan menahan diri, tulus, dan setia kepada Allah.'

Teks ini memperjelas bahwa anugerah mengajarkan setiap manusia untuk meninggalkan sifat-sifat duniawi dan memiliki prinsip hidup yang berpusat pada kemurnian terhadap Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap keinginan duniawi. Manusia diajarkan untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Titus 2:11-12 menegaskan kembali bahwa anugerah Allah yang membawa keselamatan telah dinyatakan bagi semua orang dan berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk membimbing hidup agar selaras dengan kehendak Tuhan. Anugerah tersebut tidak hanya menawarkan pengampunan dosa, tetapi juga memiliki dimensi transformatif melalui karya Roh Kudus, yang memperbarui hati, membentuk motivasi, hingga mengarahkan pada keinginan diri sendiri.²²

Analisis Titus 2:11: Anugerah yang Menyelamatkan

Ayat 11 ini menyatakan bahwa Kristus adalah jawaban Allah atas persoalan dosa manusia. Keselamatan dimulai dari Allah, dikerjakan oleh Allah, dan diberikan oleh Allah kepada semua orang. Ayat ini adalah dasar yang mengarahkan pada Titus 2:12, yang menjelaskan bagaimana orang percaya dapat merespons anugerah Allah secara nyata. Bassler menjelaskan bahwa teks ayat 11 ini merupakan dasar teologis bagi nasihat dalam ayat 1-10. Teks ini kemungkinan berakar dari tradisi liturgi gereja mula-mula yang menekankan hubungan erat antara iman dan perilaku hidup jemaat. Dalam pemahaman tersebut, perilaku

²¹ William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: Westminster Press, 1975), 251.

²² Hendric Kusnadi, "Kasih karunia dan hukum taurat berdasarkan Titus 2 : 11-12 bagi transformasi Kerohanian jemaat kontemporer" 5, no. 2 (2025): 390.

jemaat dipandang sebagai bagian dari keterlibatan dalam rencana Allah untuk menyelamatkan semua orang. Kehidupan yang benar bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan merupakan buah dari karya kasih karunia Allah yang bekerja dan membawa perubahan dalam diri orang percaya. Oleh karena itu, perilaku jemaat menjadi bukti nyata kehadiran kasih karunia Allah dalam kehidupan sehari-hari. Semua bentuk kehidupan dan tindakan orang percaya pada akhirnya memiliki dasar utama dalam karya penebusan Kristus, yang menjadi sumber motivasi dan arah bagi kehidupan jemaat.²³

Teks ini menyatakan, "Sebab sudah nyatalah anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia." Dalam bagian ini, rasul Paulus menggunakan kata penghubung "sebab" yang dalam bahasa Yunani adalah γάρ (*gar*), yang berfungsi untuk memberikan penjelasan atau alasan terhadap pernyataan sebelumnya, khususnya terkait dengan pengenalan akan Allah sebagai Juruselamat (bdk. ay. 10). Melalui pernyataan tersebut, Paulus menegaskan bahwa dasar pelayanan dan kehidupan orang percaya berakar pada karya anugerah Allah yang telah dinyatakan melalui keselamatan. Teks ini menunjukkan dua motivasi utama bagi pelayanan yang setia, yaitu pertama, kesadaran bahwa anugerah Allah telah menyelamatkan manusia dan terus membentuk kehidupan orang percaya untuk hidup dalam kebenaran (ay. 11–12). Kedua, adanya pengharapan terhadap kedatangan Kristus yang kedua kali, yang menjadi dorongan bagi jemaat untuk tetap setia menjalani kehidupan iman (ay. 13; bdk. 3:3–8). Dengan demikian, pelayanan Kristen tidak hanya berorientasi pada kehidupan masa kini, tetapi juga diarahkan oleh pengharapan eskatologis akan penggenapan janji-janji Allah.²⁴

Analisis kata Anugerah

Dalam Titus 2:11, kata "anugerah" dalam TB-1 memakai kata "kasih karunia" dalam terjemahan Inggris memakai kata "grace." Sedangkan dalam bahasa aslinya memakai kata "χάρις," artinya anugerah, bantuan, kebaikan, serta berkat.²⁵ Anugerah-Nya diberikan kepada manusia, semuanya berdasarkan otoritas-Nya sebagai Pribadi Mahakuasa. Anugerah-Nya diberikan kepada manusia yang pada kenyataannya tidak layak menerimanya karena berada dalam hidup keberdosaan.²⁶

Dalam ayat 11, Paulus menggunakan bentuk kata kerja *aorist* untuk menyatakan suatu tindakan yang telah terjadi di masa lampau, yaitu bahwa anugerah Allah telah nyata (ay. 11). Secara gramatikal, frasa "yang membawa keselamatan bagi semua orang" berfungsi sebagai *predicate nominative* (keterangan predikat nominatif). Penjelasan ini tidak menyebutkan "anugerah" sebagai *adjective*, melainkan menjelaskan sebagai dampak dari hasil pernyataan

²³ M. Jouette Bassler, *Abingdon New Testament Commentaries; 1-2 Timothy and Titus* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 187–189.

²⁴ J. Andreas Konstenberger, *Biblical Theology of Christian Proclamation; commentary on 1-2 Timothy and Titus* (Nashville: Holman, 2017), 278.

²⁵ BibleWorks Version8, "KJV King James (1611/1769) with codes," n.d.

²⁶ Kiamani, Manurung, dan Simbolon, "Analisa teologis Titus 2:11-15 serta aplikasinya dalam Misiologi terhadap jaminan Keselamatan," 148.

anugerah sebagai *adverb*.²⁷ Oleh karena itu, terjemahan yang tepat bukanlah “anugerah Allah yang telah menyelamatkan telah nyata” seperti KJV, melainkan “anugerah Allah telah nyata dan pernyataan itu membawa keselamatan bagi semua manusia”; dengan kata lain, pernyataan anugerah itu sendiri adalah kemungkinan terwujudnya keselamatan bagi umat manusia.²⁸ Dalam bahasa aslinya, disebutkan bahwa “epiphany” berarti menampakkan diri atau bahwa anugerah hadir secara nyata dalam Kristus. Anugerah Allah telah dinyatakan sebagai “yang membawa keselamatan σωτήριος *sōtērios* semua orang.” Anugerah; (*charis*), bukan sekadar perasaan baik hati dari Allah, tetapi kuasa aktif yang secara efektif menghasilkan keselamatan.²⁹ Pada bagian ini Paulus menegaskan bahwa anugerah Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus telah ‘menyatakan diri’ kepada semua orang pada kedatangan Yesus yang pertama. Kata “menyatakan diri” (ἐπιφαινῶ; bdk. khususnya 3:4; Luk. 1:79, bdk. Yes. 9:2 mendapat penekanan dalam teks aslinya). Frasa “semua (jenis) orang” mencakup budak-budak dan “kita” (ay. 8, 12, 14; bdk. 1Tim. 4:10).³⁰

Anugerah itu hadir untuk membebaskan manusia dari kutuk Allah akibat dosa. Melalui anugerah, Allah memberikan berkat keselamatan sebagai realitas tertinggi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.³¹ Paulus menyampaikan pesan praktis dengan menegaskan bahwa karya penyelamatan Allah berawal dari anugerah-Nya, bukan hanya atribut Ilahi melainkan wujud nyata di dalam pribadi Yesus Kristus yang berinkarnasi.³² Frasa “Anugerah Allah” dalam ayat 11 terkesan dalam pemaknaannya sebagai Kristus yang menampakkan diri, yang merupakan penekanan dari rasul Paulus sendiri. Istilah tersebut dipandang sebagai suatu ungkapan teologis yang memadai untuk merepresentasikan realitas inkarnasi. Penekanan Paulus ini berakar pada kesadarannya akan peran sentral anugerah, baik dalam pengalaman hidupnya secara pribadi (1 Tim. 1:14; 2 Tim. 1:9) maupun dalam menyatakan karya keselamatan Allah.³³

Analisis Kata Menyelamatkan

Pada ayat 11 dituliskan, “Sebab sudah nyatalah anugerah Allah yang menyelamatkan”; kata yang menyebutkan “menyelamatkan” dalam bahasa asli disebut “σωτήριος” (*sōtērios*) dan berasal dari akar kata yang sama, atau disebut “σωτήρ” (*sōtēr*), yang artinya “Juruselamat.”³⁴ Dalam Perjanjian Baru, istilah ‘menyelamatkan’ didahului oleh artikel dan dipakai sebagai kata benda yang menunjukkan keselamatan (Luk. 2:30; 3:6; Kis. 28:28; Efe. 6:17), khususnya dalam hal rohani.³⁵ Bagian ini menunjukkan bahwa anugerah Allah bersifat soteriologis (berhubungan dengan keselamatan). Teks ayat 11 menegaskan bahwa keselamatan ber-

²⁷ M. Paul Zehr, *Believers Church Bible Commentary 1-2 Timothy and Titus* (Scottsdale: Herald Press, 1936), 280.

²⁸ Zehr.

²⁹ Version 8, “KJV King James (1611/1769) with codes.”

³⁰ Konstenberger, *Biblical Theology of Christian Proclamation; commentary on 1-2 Timothy and Titus*, 278–279.

³¹ Hendriksen, *New Testament commentary; I-II Timothy and Titus*, 370.

³² MacArthur, *The MacArthur New Testament commentary, Titus*, 106–107.

³³ Graham Simpson, *The Pastoral Epistles 1-2 Timothy, Titus An Exegetical and Contextual Commentary* (Bangalore: Primalogue Publishing Media Private Limited, 2012), 269–270.

³⁴ Version 8, “KJV King James (1611/1769) with codes.”

³⁵ Hendriksen, *New Testament commentary; I-II Timothy and Titus*, 370.

sifat universal dan berlaku bagi semua orang. Karya kasih karunia Allah telah dinyatakan di dalam Kristus Yesus. Paulus menyampaikan hal ini sebagai dasar Ilahi dari pernyataan kepada Timotius bahwa Allah adalah Sang Juruselamat, supaya semua orang diselamatkan (bdk. 1Tim. 2:3-4; Ga. 3:28; Kol. 3:11).³⁶ Kristus sendiri adalah perwujudan anugerah itu sendiri yang berasal dari Allah.³⁷ Titus 2:11 harus dipahami kuasanya untuk menyelamatkan manusia dari setiap latar belakang demi tujuan penebusan, yaitu agar umat Allah merindukan kehidupan yang saleh dan benar.³⁸

Analisis Titus 2:12: Anugerah yang Mendidik

Titus 2:12 menuliskan, 'Dan mendidik kita supaya meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil, dan saleh di dalam dunia sekarang ini.' Teks ini menyebutkan bahwa Anugerah "mendidik" kita." Maksud dari kata 'mendidik' di sini tidak diterjemahkan secara harfiah atau pemakaian kata yang terdapat Perjanjian Baru yang sering diterjemahkan sebagai "mengajar" atau disebut didasko, yang muncul sembilan puluh tujuh kali dalam PB.³⁹ Sebetulnya, Paulus menggunakan bentuk kata "paideuo" yang muncul tiga belas kali dalam Perjanjian Baru, yang berarti sebuah kata yang mengandung makna; yaitu 'pendidik (Kis. 7:22; 22:3), bimbingan, hingga memakai kata mendisiplin' berkaitan dengan pengawasan orang tua kepemimpinan pastoral seperti (2Tim. 2:25) dan kasih Allah disertai penderitaan (1Kor. 11:32; 2Kor. 6:9).⁴⁰

Ayat 12 menegaskan bahwa anugerah Allah mengajarkan seseorang untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, serta hidup dengan bijaksana, adil, dan beribadah di dunia ini. Walaupun keselamatan dari hukuman dosa sangat penting, fokus utama Paulus di sini adalah keselamatan dari kuasa dosa itu sendiri.⁴¹ Melalui Kristus, anugerah penebusan Allah menghancurkan kuasa dosa dalam hidup manusia dan memberikan kodrat baru yang menumbuhkan kerinduan akan kekudusan.⁴² Secara pengertian, anugerah Allah mengajarkan dua prinsip utama: pertama, secara negatif, kasih karunia mendidik umat percaya untuk menyangkal (*ἀρνησάμενοι*, *arnesamenoi*) kefasikan (*ἀσέβειαν*, *asebeian*) dan segala sesuatu yang duniawi (*κοσμικὰς ἐπιθυμίας*, *kosmikas epithymias*) (ay. 12). Kedua, secara positif, anugerah mendidik seseorang untuk hidup bijaksana dengan penguasaan diri (*σωφρόνως*, *sōphronōs*) dalam kebenaran dikaiōs dalam kesalehan eusebōs.⁴³ Ayat ini menjelaskan inti dari kesaksian Rasul Paulus mengenai anugerah Allah, yang menekankan suatu aspek khusus. Penekanan ini tidak terlepas dari konteks sebelumnya yang membahas ke-

³⁶ W. Mark Love, *Reformation heritage Bible commentary; Pastoral Epistles 1-2 Timothy, Titus, Philemon* (St. Louis: Concordia Publishing House, 2015), n. 275.

³⁷ P. Thomas Scheck, *St. Jerome's commentaries on Galatians, Titus, and Philemon* (Indiana: University of Notre Dame, 2010), 327-328.

³⁸ John Calvin, *Commentary on Timothy, Titus, Philemon* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1564), n. 245.

³⁹ W. Robert Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (London: Eerdmans Publishing Company, 2018), n. 641.

⁴⁰ Yarbrough

⁴¹ Mac Arhur, *The Mac Arthur New Testament commentary Titus*, 113.

⁴² Arhur, 113-114.

⁴³ Stott John, *The Message of 1 Timothy and Titus* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2021), 187.

hidupan Kristen yang ditandai dengan penolakan yang konsisten terhadap dosa serta pengalaman kebajikan moral yang sungguh-sungguh.⁴⁴ Anugerah Allah yang menyelamatkan merupakan suatu kuasa transformatif. Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya berada dalam sifat keberdosaan; dengan demikian, perlu diperbarui ke dalam suatu paradigma kehidupan yang lebih tinggi yang bertujuan untuk menjadi terdidik agar meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, supaya hidup bijaksana, adil, dan saleh dalam dunia sekarang ini.⁴⁵ Paulus dalam ayat 12 ini memberikan penugasan yang jelas bagi orang percaya agar hidup dalam kekudusan dan memiliki tanggung jawab atas anugerah Allah yang disediakan bagi setiap manusia.

Kata kerja παιδεύω “paideuouso” memiliki makna ganda, yakni “mengajar dan mendisiplinkan.” Meskipun makna tersebut relevan, konteks di sini lebih mengarah pada pengajaran dalam arti luas mengingat instruksi-instruksi praktis yang mengikuti ayat ini (bdk. Kis. 7:22; 22:3; serta penggunaan kata παιδεία dalam 2Tim. 3:16). Simpson menekankan bahwa pada ayat 12 ini Paulus menegaskan bahwa anugerah berfungsi sebagai pelatih. Dalam versi NIV, kata ini diterjemahkan sebagai “mengajar”; dalam bahasa Yunani, kata ini memiliki makna yang lebih luas dan kuat, diterjemahkan sebagai “mendisiplinkan.” Disiplin di sini tidak semata-mata merujuk pada hukuman, melainkan mencakup pengarahan dan pembinaan yang menjadi fungsi utama dari anugerah.⁴⁶

Anugerah justru merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk percaya kepada Tuhan, bertobat, dan hidup suci di hadapan Tuhan. Penegasan Paulus dalam Titus 2:12 bahwa “anugerah mendidik kita” dipahami dalam arti positif merupakan pemaknaan, yaitu latihan atau pengajaran. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa anugerah Allah di masa lalu tidak dipandang sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai realitas yang terus bekerja dalam aspek kehidupan manusia saat ini.⁴⁷ Paulus menyampaikan bahwa anugerah itu harus meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi. Ungkapan yang menyampaikan gagasan ini menekankan bahwa anugerah Allah melatih orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan hawa nafsu duniawi agar menjalani kehidupan pada masa kini yang ditandai dengan penguasaan diri, keadilan, dan kesalehan.⁴⁸

Istilah “kefasikan” mencakup segala tindakan yang dilakukan seseorang tanpa memperhitungkan Tuhan. Orang yang tidak saleh cenderung fokus pada diri sendiri dan tidak mengakui ketergantungannya kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara segala kehidupan.⁴⁹ Dalam bahasa asli, disebutkan bahwa (ἀσέβεια; *asebeia*) artinya sikap ketidakhormatan kepada Allah atau, dengan kata lain, tidak memiliki rasa hormat yang benar di hadapan Tuhan. Kefasikan tidak berarti selalu ketidakpercayaan, melainkan rasa tidak hormat terhadap keagungan Ilahi. Secara tegas, Tuhan memerintahkan manusia untuk menolak kefasikan dan keinginan duniawi.

⁴⁴ Patrick Fairbairn, *The Pastoral Epistles: A Commentary on 1 & 2 Timothy and Titus* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 196–197.

⁴⁵ Fairbairn.

⁴⁶ Simpson, *The Pastoral Epistles 1-2 Timothy, Titus An Exegetical and Contextual Commentary*, 270.

⁴⁷ Towner, *The New International Commentary on the testament; the letters to Timothy and Titus*, 753.

⁴⁸ Hendriksen, *New Testament commentary; I-II Timothy and Titus*, 372.

⁴⁹ A. Gene Getz, *The Measure of a Christian; Studies in Titus* (Ventura: Regal Books, 1983), 141.

Sifat keinginan duniawi berarti dorongan untuk mencari kepuasan, kesenangan, hingga identitas tanpa kepedulian terhadap Allah. Keinginan duniawi atau nafsu menggambarkan konsekuensi dari kehidupan yang tidak saleh. Hawa nafsu tidak sekadar mencerminkan pola pikir, melainkan terwujud dalam hidup tertentu. Seseorang yang berada dalam perilaku seperti ini lebih cenderung memfokuskan diri pada pemuasan keinginan daging tanpa mempertimbangkan hukum Allah. Sikap ini ditandai oleh materialisme dan sensualisme, di mana kepentingan duniawi lebih diprioritaskan dibandingkan dengan pencarian kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.⁵⁰ Pada ayat 12a ini, seluruh dunia terpisah dari Allah.⁵¹ Dalam bahasa asli, disebutkan bahwa "kosmikai epithymiai" (keinginan duniawi) merujuk pada harapan untuk memiliki segala sesuatu yang bersumber dari sistem dunia yang jatuh di bawah kuasa iblis (1Yoh. 5:19) dan bertentangan dengan kehendak Allah.⁵²

Paulus mengingatkan kembali nilai-nilai positif dalam anugerah Allah. Prinsip nilai yang pertama, bijaksana, artinya mengendalikan diri dari nafsu demi keinginan sendiri. Kedua, benar berarti berlaku baik, adil dan menghormati kewajiban kepada sesama. Ketiga, saleh artinya hidup dengan kesadaran bahwa diri sendiri, orang percaya kepada Tuhan, selalu berada di naungan Allah yang kekal. Penjelasan Gordon Fee bahwa selain menolak keinginan duniawi, orang percaya juga diajarkan untuk hidup menguasai diri dalam bahasa asli disebutkan 'sophrōn,' benar 'dikaios,' dan saleh 'eusebōs' di zaman sekarang. Tujuan agar setiap orang percaya menolak nilai-nilai masa kini yang bertentangan dengan kehendak Tuhan seperti tertulis (Rom. 6:12; Gal. 5:24; Ef. 4:22).⁵³

Fungsi Pedagogis Anugerah dalam Kehidupan Orang Percaya

Salah satu aspek penting dalam Titus 2:11–12 adalah fungsi pedagogis anugerah Allah. Paulus menegaskan bahwa anugerah Allah "mendidik kita supaya meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa anugerah berperan aktif dalam proses pengudusan hidup orang percaya.⁵⁴ Secara teologis, konsep pendidikan dalam teks ini menggambarkan proses pembentukan karakter rohani. Anugerah Allah bekerja seperti seorang guru yang membimbing orang percaya menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kekudusan bukan hanya hasil disiplin moral manusia, tetapi merupakan karya anugerah Allah yang terus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Dallas Willard menjelaskan bahwa kasih karunia Allah bukanlah lawan dari usaha manusia, melainkan lawan dari usaha untuk memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik.⁵⁵ Artinya, anugerah justru memungkinkan orang percaya untuk hidup dalam keta-

⁵⁰ Getz.

⁵¹ Donald Guthrie, *Tyndale new testament commentaries; the Pastoral Epistles* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1990), 210–211.

⁵² A. Homer Kent, *The Pastoral Epistles; I-II Timothy and Titus* (Chicago: Moody Press, 1982), 227.

⁵³ Curtis Vaughan, *The New Testament from 26 Translations* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1967), 1019.

⁵⁴ William Hendriksen, *New Testament Commentary: I-II Timothy and Titus* (Carlisle: Banner of Truth, 1957), 369.

⁵⁵ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teaching on Discipleship* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006), 61.

atan kepada Allah. Pemahaman ini penting karena banyak orang Kristen memahami kasih karunia sebagai alasan untuk hidup bebas tanpa tanggung jawab moral.

Kekudusan dalam Titus 2:11–12 bukan dipahami sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah diterima. Paulus menjelaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk hidup “bijaksana, adil, dan beribadah di dunia sekarang ini.” Ketiga aspek tersebut menggambarkan dimensi kehidupan Kristen yang utuh, yaitu relasi dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Allah.⁵⁶ Kata “bijaksana” (*sophronos*) merujuk pada pengendalian diri dan kehidupan yang tertib. Dalam dunia yang dipenuhi hawa nafsu dan materialisme, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam disiplin rohani.⁵⁷ Dalam terjemahan bahasa Yunani memakai kata “σωφρόνως” (*sōphronōs*), yang berarti pikiran jernih, seimbang serta penguasaan diri. Seperti penjelasan Montague, kata “bijaksana” diartikan sebagai hidup dengan penguasaan diri, yang sangat dihargai oleh para filsuf Yunani serta Paulus dalam Gal. 5:23 tentang buah Roh Kudus.⁵⁸ Selanjutnya, kata “adil” (*dikaios*) merujuk pada hubungan yang benar dengan sesama manusia. Orang percaya harus mewujudkan kasih, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Sedangkan istilah “beribadah” (*eusebos*) menunjuk pada kesalehan dan relasi yang benar dengan Allah.⁵⁹

Kata (*diakonia*) berarti keadilan dan hubungan yang benar. Allah sesungguhnya adil dan benar yang telah membenarkan orang-orang berdosa melalui anugerah-Nya. Karena iman setiap orang kepada Kristus, orang-orang percaya ditempatkan dalam hubungan yang benar di hadapan Allah. Dengan hal ini, orang percaya kepada Kristus dapat dianggap sebagai orang-orang yang benar. Fairbairn Pactiok, dalam penjelasannya, menyatakan bahwa kata yang ditekankan, kata adil, menandakan integritas yang harus menjadi pedoman dalam seluruh hubungan dengan sesamanya.⁶⁰

Relevansi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Kajian terhadap Titus 2:11–12 sangat relevan bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan spiritual yang sedang terjadi. Di tengah perkembangan budaya sekularisme dan relativisme moral, banyak orang percaya bahwa mereka mengalami kompromi terhadap nilai-nilai kekudusan. Gereja sering kali lebih menekankan berkat dan keberhasilan tanpa memberikan perhatian serius pada kehidupan kudus. Fenomena tersebut menyebabkan munculnya spiritualitas yang dangkal, yaitu kehidupan iman yang hanya bersifat emosional dan tidak menghasilkan transformasi karakter. Dalam konteks ini, Titus 2:11–12 memberikan dasar teologis bahwa anugerah Allah harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan kefasikan dan hidup sesuai kehendak Allah di tengah dunia modern.⁶¹ Spiritualitas Kristen yang sejati harus

⁵⁶ William Hendriksen, *New Testament Commentary: I–II Timothy and Titus*, 370.

⁵⁷ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace* (Nashville: NavPress, 1994), 78.

⁵⁸ T. George Montague, *First and Second Timothy and Titus* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), n. 283.

⁵⁹ H. Philip Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 754.

⁶⁰ Fairbairn, *The Pastoral Epistles: A Commentary on 1 & 2 Timothy and Titus*, 280.

⁶¹ Ralph Adolph, “Dampak Pemahaman Teologi Anugerah terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2016): 413.

menghasilkan transformasi sosial dan moral. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan keselamatan, tetapi juga membentuk karakter jemaat agar hidup kudus dan menjadi teladan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pengajaran mengenai anugerah harus diimbangi dengan pengajaran mengenai pengudusan hidup.

Selain itu, pemahaman yang benar mengenai anugerah akan menolong gereja menghindari dua ekstrem, yaitu legalisme dan antinomianisme. Legalisme menekankan keselamatan melalui usaha manusia, sedangkan antinomianisme menyalahgunakan kasih karunia sebagai alasan untuk hidup dalam dosa.⁶² Titus 2:11–12 memperlihatkan keseimbangan teologis bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, tetapi anugerah tersebut menghasilkan kehidupan yang kudus dan taat kepada Allah.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Titus 2:11–12 menunjukkan bahwa anugerah Allah memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar pemberian keselamatan bagi manusia yang berdosa. Anugerah Allah merupakan karya ilahi yang bersifat aktif, transformatif, dan pedagogis dalam kehidupan orang percaya. Rasul Paulus menegaskan bahwa anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan hidup dalam pengendalian diri, keadilan, serta kesalehan di tengah dunia masa kini. Dengan demikian, keselamatan dan kekudusan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan iman Kristen.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap anugerah yang hanya menekankan keselamatan tanpa transformasi hidup berpotensi melahirkan penyalahgunaan kasih karunia dan sikap permisif terhadap dosa. Oleh sebab itu, Titus 2:11–12 memberikan dasar teologis bahwa anugerah Allah harus diwujudkan melalui kehidupan yang mengalami pembaruan karakter dan tanggung jawab moral. Kekudusan bukan dipahami sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai respons iman terhadap karya anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi pedagogis anugerah menjadi dasar pembentukan spiritualitas Kristen yang sehat. Orang percaya dipanggil untuk hidup secara bijaksana dalam relasi dengan diri sendiri, hidup adil dalam relasi sosial, dan hidup saleh dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, kehidupan kudus tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang nyata di tengah masyarakat.

Penelitian ini menegaskan relevansi Titus 2:11–12 bagi gereja masa kini yang sedang menghadapi tantangan sekularisme, relativisme moral, dan krisis spiritual. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberikan keselamatan, tetapi juga untuk membina jemaat agar bertumbuh dalam kehidupan kudus dan berintegritas. Pemahaman yang benar mengenai anugerah akan menolong gereja menghindari dua ekstrem, yaitu legalisme yang menekankan keselamatan berdasarkan usaha manusia dan antinomianisme yang menyalahgunakan kasih karunia sebagai alasan hidup dalam dosa.

⁶² William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*, 256.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, gereja perlu memberikan pengajaran yang seimbang mengenai anugerah dan kekudusan sehingga jemaat memahami bahwa keselamatan melalui kasih karunia Allah harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Pengajaran mengenai anugerah tidak boleh berhenti pada aspek keselamatan, tetapi juga harus menekankan pentingnya pengudusan dan pertumbuhan spiritual.

Pemimpin gereja dan pelayan pastoral perlu membangun pembinaan rohani yang menolong jemaat menghidupi nilai-nilai kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut dapat diwujudkan melalui pemuridan, pendalaman Alkitab, dan penguatan disiplin rohani sehingga jemaat mampu menghadapi tantangan moral dan budaya dunia modern.

REFERENSI

- Adolph, Ralph. "Dampak Pemahaman Teologi Anugerah terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (2016): 411–413.
- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Philadelphia: Westminster Press, 1975.
- Bassler, M. J. *Abingdon New Testament Commentaries: 1–2 Timothy and Titus*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- BibleWorks Version 8. "KJV King James (1611/1769) with Codes." n.d.
- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace*. Nashville: NavPress, 1994.
- Brill, J. Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Calvin, John. *Commentary on Timothy, Titus, Philemon*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1564.
- Collins, Sean P., et al. "Konsep Keselamatan dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Konsep Keselamatan dalam Kehidupan Orang Kristen*.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Fairbairn, Patrick. *The Pastoral Epistles: A Commentary on 1 & 2 Timothy and Titus*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Fiorensia, Kanaya, et al. "Menggali Makna Anugerah dalam Kematian Yesus Kristus dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Teologi* 1, no. 1 (2024): 36.
- Gadung, Rodis Manggal, et al. "Sikap Orang Kristen dalam Meresponi Proses Keselamatan Berdasarkan Titus 2:11–12." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 2 (2023): 108.
- Getz, A. Gene. *The Measure of a Christian: Studies in Titus*. Ventura: Regal Books, 1983.
- Guthrie, Donald. *Tyndale New Testament Commentaries: The Pastoral Epistles*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: I–II Timothy and Titus*. Carlisle: Banner of Truth, 1957.
- Kent, A. Homer. *The Pastoral Epistles: I–II Timothy and Titus*. Chicago: Moody Press, 1982.
- Kiamani, Manurung, dan Simbolon. "Analisa Teologis Titus 2:11–15 serta Aplikasinya dalam Misiologi terhadap Jaminan Keselamatan."
- Konstenberger, J. Andreas. *Biblical Theology of Christian Proclamation: Commentary on 1–2 Timothy and Titus*. Nashville: Holman, 2017.

- Kusnadi, Hendrik. "Kasih Karunia dan Hukum Taurat Berdasarkan Titus 2:11–12 bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer." 5, no. 2 (2025): 390.
- Love, W. Mark. *Reformation Heritage Bible Commentary: Pastoral Epistles 1–2 Timothy, Titus, Philemon*. St. Louis: Concordia Publishing House, 2015.
- MacArthur, John. *The MacArthur New Testament Commentary: Titus*. Chicago: Moody Publishers, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Montague, T. George. *First and Second Timothy and Titus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Paul, John. "Doktrin tentang Anugerah." *Jurnal Penggerak* 4, no. 2 (2018): 40.
- Petrus, Edwin. "Anugerah Pengudusan Menurut Teologi Wesleyan sebagai Dasar Kehidupan Hamba Tuhan yang Berintegritas dalam Lingkungan Gereja Methodist Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (2024): 4.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Scheck, P. Thomas. *St. Jerome's Commentaries on Galatians, Titus, and Philemon*. Indiana: University of Notre Dame, 2010.
- Simpson, Graham. *The Pastoral Epistles 1–2 Timothy, Titus: An Exegetical and Contextual Commentary*. Bangalore: Primalogue Publishing Media Private Limited, 2012.
- Stott, John. *The Message of Titus*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1996.
- Stott, John. *The Message of 1 Timothy and Titus*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2021.
- Towner, H. Philip. *The New International Commentary on the New Testament: The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Tridarmanto, Yusak. "Spiritualitas Kristen dan Transformasi Kehidupan Sosial." *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 145–147.
- Vaughan, Curtis. *The New Testament from 26 Translations*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1967.
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teaching on Discipleship*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006.
- Yarbrough, W. Robert. *The Letters to Timothy and Titus*. London: Eerdmans Publishing Company, 2018.
- Zehr, M. Paul. *Believers Church Bible Commentary: 1–2 Timothy and Titus*. Scottsdale: Herald Press, 1936.